

MAKNA DAN FUNGSI TRADISI LISAN *KENDURI SKO* MASYARAKAT KERINCI JAMBI

MEANING AND FUNCTIONS OF KENDURI SKO ORAL TRADITION KERINCI SOCIETY IN JAMBI

Ricky A. Manik

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim No. 101, Telanaipura, Jambi, Indonesia

Telepon (0741) 669466, Faksimile Telepon (0741) 669466

Pos-el: rickymanik@gmail.com

Naskah diterima: 22 November 2019; direvisi: 12 November 2020; disetujui: 6 Desember 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v33i2.448.255—270

Abstrak

Kenduri Sko merupakan tradisi pengukuhan gelar adat yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci. Di dalam tradisi itu terdapat berbagai piranti dan pepatah-petitih yang belum diketahui makna dan fungsinya. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak melihat makna dan fungsi tradisi lisan *Kenduri Sko*. Ada dua strategi yang digunakan dalam penelitian ini, *pertama*, pengumpulan data dengan perekaman dan wawancara. *Kedua*, *Kenduri Sko* dilihat sebagai fakta semiotik dengan aspek empirik dan aspek nonempirik. Melalui aspek empirik dikaji piranti dan teks pepatah-petitih dalam pengukuhan pemangku adat, sedangkan aspek nonempirik dilihat secara keseluruhan tradisi *Kenduri Sko* sebagai kesadaran kolektif kebahasaan dan kesadaran kolektif kebudayaan. Metode berikutnya adalah dengan melihat fungsi-fungsi folklore menurut Bascom. Penelitian ini menemukan bahwa *Kenduri Sko* adalah warisan nenek moyang yang berupa benda pusaka, aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, dan sebagai ucapan rasa syukur atas apa yang menjadi milik masyarakat Kerinci. Adapun fungsi *Kenduri Sko* adalah sebagai pengukuhan gelar adat, sistem nilai-nilai kolektif, edukasi bagi pewaris selanjutnya, dan menjadi alat kontrol dalam perilaku sosial masyarakat.

Kata kunci: tradisi lisan, *kenduri sko*, semiotik, kesadaran kolektif

Abstract

Kenduri Sko is a tradition of custom title inauguration held by the Kerinci society. In that tradition, there are various tools and wise words which their meaning and functions are not yet known. Therefore, this study wants to look at the meaning and function of *Kenduri Sko* oral tradition. Two strategies are used in this study. First, the data are collected by recording and interviewing. Second, *Kenduri Sko* seen as a semiotic fact with empirical and non-empirical aspects. Through the empirical aspect, *petatah-petitih* (customary rhyming wise words) text examined in the inauguration of customary stakeholders, while the non-empirical aspect seen as a whole of the *Kenduri Sko* tradition as collective language and cultural awareness. The next method is to look at the functions of folklore according to Bascom. This research found that *Kenduri Sko* is a legacy of ancestors in the form of heirlooms, rules, norms, values, and gratitude for what belongs to the Kerinci's community. *Kenduri Sko* functions as an oath of customary titles, a system of collective values, education for the next heirs, and a means of control in people's social behavior.

Keywords: oral tradition, *kenduri sko*, semiotics, collective awareness

How to cite: Manik, R.A. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Lisan *Kenduri Sko* Masyarakat Kerinci Jambi. *Aksara*, 33(1), 255—270. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.484.255—270>.

PENDAHULUAN

Kehidupan suatu kelompok masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kebudayaannya. Kebudayaan hadir dikarenakan oleh masyarakat pendukungnya. Menurut Pujiwati (Hatu, 2011, hlm. 3) tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya pula tidak ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Masyarakat dengan serta merta telah menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan tradisinya masing-masing. Menurut Soetarto (Fredian, 2015, hlm. 73), kebudayaan yang dikembangkan oleh setiap kelompok masyarakat senantiasa akan mencari dan membentuk nilai-nilai dan norma-norma yang fungsional untuk dirinya sehingga menghasilkan wujud yang sangat beraneka ragam antarkelompok masyarakat. Namun, seiring perubahan zaman, kebudayaan atau dalam hal ini tradisi yang dimiliki oleh masyarakat juga mengalami perubahan atau bahkan punah. Tradisi tersebut bisa saja masih bertahan karena dianggap berguna dan bermanfaat banyak bagi masyarakat selaku pemilik dan pendukungnya.

Seiring zaman, dengan berbagai perkembangan pola hidup masyarakat yang ditandai dengan kemodernan, membuat kebudayaan atau tradisi yang dimilikinya ikut mengalami perkembangan dan perubahan pula. Hal yang dapat dilihat dari perubahan tradisi itu adalah dengan masuknya agama ke dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Agama bagaimana pun memiliki andil terbesar dalam mengubah tradisi dan kebudayaan suatu masyarakat. Jika kita melihat tradisi Mecaq Undat di masyarakat suku Dayak Kenya di Kalimantan yang dulunya menggunakan mantra-mantra sebagai ucapan syukur setelah

panen kepada dewa-dewa, sekarang mantra-mantra itu berganti dengan doa-doa syukur kepada Tuhan. Begitu pula dengan masyarakat Kerinci dengan tradisi *Ngayun Luci*-nya, *Kenduri Sko*, *Tari Asyiek* dan berbagai tradisi yang menandakan peninggalan nenek moyang pada masa berkeyakinan animisme.

Petaka hilangnya suatu tradisi seolah menjadi hal yang tak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan suatu tradisi peninggalan nenek moyang yang animisme akan bertentangan nilai-nilai dari agama. Hal lain yang dapat dijadikan sebab hilangnya suatu tradisi disebabkan oleh terputusnya ahli waris sebagai pelaku tunggal sebuah tradisi lisan. Penyebab putusnya pelaku tradisi lisan adalah tradisi lisan tidak terwarisi ke generasi berikutnya dan tidak adanya upaya penyelamatan dalam bentuk rekam ataupun visual. Rohimah (2019, hlm. 16) mengatakan faktor yang menyebabkan luntur atau punahnya suatu tradisi tertentu salah satunya ialah faktor perkembangan jaman yang menganggap bahwa tradisi tertentu sudah tidak relevan serta faktor agama yang memberikan pemahaman bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan prinsip hukum agama.

Pada masyarakat Kerinci di Provinsi Jambi, terdapat tradisi lisan *Kenduri Sko*. Tradisi lisan ini adalah satu dari berbagai tradisi lisan yang dapat ditemukan pada masyarakat Kerinci. Hampir seluruh masyarakat Kerinci mengenal tradisi *Kenduri Sko*. Di dalam tradisi ini terdapat sastra lisan yang menjadi salah satu bentuk dan fungsi yang penting di dalam keberlangsungan tradisi tersebut.

Sudah tentu sastra lisan ini adalah hal yang paling penting dalam tradisi lisan tersebut. Akan tetapi, tidak banyak orang yang bisa melakukannya dan mengetahui makna serta

fungsinya. Jika sastra lisan lahir dari kepekaan fenomena-fenomena yang ada di sekitar masyarakatnya, maka mempelajarinya adalah upaya memahami dan memaknai apa yang menjadi tradisi dan kultur suatu masyarakat. Mengetahui dan mempelajari sastra lisan tersebut akan memberikan pengetahuan kita tentang kehidupan dan ideologi masyarakat pemilikinya. Sering kali kekurangtahuan atau kekurangpedulian baik oleh masyarakat umum maupun masyarakat pemilikinya terhadap makna dan fungsi yang ada di dalam sastra lisan tersebut menjadi faktor hilangnya esensi dari tradisi tersebut, yang ironisnya justru menjadi penyebab hilangnya sastra lisan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memfokuskan pada tradisi lisan *Kenduri Sko* yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci. Dari tradisi lisan inilah dilihat dan ditemukan makna dan fungsi tradisi lisan bagi masyarakat Kerinci.

Dari uraian terkait *Kenduri Sko* ini dan masalah yang ada dapat diartikan bahwa karya-karya lisan, khususnya yang ada di Kerinci sampai sekarang ada yang masih dipegang dan dilestarikan oleh masyarakatnya dan ada juga yang sudah tahap mengkhawatirkan karena hampir dilupakan masyarakat Kerinci, misalnya tradisi pengobatan dengan tari *Asyiek*, sebuah tradisi yang masih menggunakan cara memanggil roh nenek moyang untuk mengobati orang sakit. Sastra lisan yang ada di Kerinci hanya diketahui oleh segelintir orang atau orang-orang tertentu, terutama orang-orang yang sudah tua. Mereka-mereka ini kesulitan dalam upaya melestarikan kepada generasi berikutnya. Pendokumentasian dan revitalisasi merupakan bentuk upaya tersebut. Akan tetapi, upaya itu akan lebih memberi arti jika sastra lisan itu dapat diketahui bagaimana makna dan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna dan fungsi *Kenduri Sko* sebagai sastra lisan yang masih dilestarikan

oleh masyarakat Kerinci melalui bentuk pendokumentasian dari teks lisan ke teks tertulis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai *Kenduri Sko* yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci melalui deskripsi tradisi lisan tersebut.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap tradisi lisan *Kenduri Sko*, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sepdwiko (2016) dengan hanya melihat musik yang dihasilkan dan fungsi dari gong perunggu yang digunakan di dalam *Kenduri Sko* di dusun Mpeh, Kota Sungaipenuh. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pranata & Ikhsan (2018) lebih menitikberatkan pada ritual tari *Tauh* yang menjadi bagian dari tradisi *Kenduri Sko*. Tari *Tauh* hanyalah salah satu rangkaian acara dari seluruh acara *Kenduri Sko*, bukan esensi dari *Kenduri Sko* sendiri. Di daerah atau desa lain yang tidak memiliki tari *tau*h tetap dapat melakukan *Kenduri Sko*. Sementara itu, Ramadani & Qommaneeeci (2018) melihat pengaruhnya pelaksanaan *Kenduri Sko* terhadap perekonomian dan kepercayaan masyarakat Kerinci. Dalam penelitian Ramadhani dan Astrid, pemaknaan tradisi *Kenduri Sko* barulah sebatas pemaknaan umum. Penelitian tersebut belum secara mendetail melihat makna-makna yang terkandung di dalam piranti dan pepatah-petitih yang menjadi hal penting di dalam tradisi *Kenduri Sko*. Penelitian tersebut hanya menunjukkan secara umum pengaruhnya secara sosial, agama, dan ekonomi masyarakat. Dalam tataran fungsinya, ketiga penelitian tersebut dengan beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan tradisi *Kenduri Sko* di Kerinci bahkan belum ada yang meneliksinya. Oleh karena itu, penelitian yang melihat dua aspek, yaitu makna dan fungsi, menjadi hal yang penting dan baru dalam meneliksik tradisi lisan *Kenduri Sko*.

Dalam tradisi *Kenduri Sko*, penggunaan berbagai piranti dan pepatah-petitih cukup banyak

ditemukan. Semua itu merupakan manifestasi tanda dari kebudayaan masyarakat Kerinci. Geertz (1992, hlm. 82) mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Manusia mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bisa lepas dari asumsi teoritik bahwa karya sastra merupakan fakta semiotik. Faruk (2012, hlm. 77--78) mengatakan bahwa sebagai fakta semiotik, karya sastra mempunyai eksistensi ganda, yakni sekaligus berada dalam dunia indrawi (empirik) dan dunia kesadaran (*consciousness*) yang non-empirik. Aspek keberadaan yang pertama dapat ditangkap oleh indera manusia, sedangkan aspek keberadaannya yang kedua tidak dapat dialami oleh indera.

Dalam kesadaran individu (pengarang), makna di dalam sastra tidak luput dari individu itu sendiri. Huserll (dalam Seung, 1982, hlm. 18--25) mengemukakan bahwa ada ekspresi makna yang ada dalam pikiran individu. Akan tetapi, secara kesadaran kolektif, pandangan ini dibantah oleh Dilthey (dalam Seung, 1982, hlm. 47) bahwa identifikasi makna dengan wilayah kesadaran individual merupakan suatu kesalahan. Makna menurutnya, terletak dalam pikiran objektif yang merupakan suatu sistem konvensi yang lewatnya anggota-anggota masyarakat berinteraksi. Tradisi Kenduri Sko ini merupakan unsur yang ada di dalam pikiran objektif tersebut.

Dalam kesadarannya sebagai kolektif

kebahasaan, ekspresi yang hadir di dalam tradisi lisan masyarakat merupakan hubungan makna ke tanda. Karya sastra menjadi alat ekspresi dan komunikasi dalam kesadaran kebahasaan secara kolektif. Sedangkan sebagai sebuah sistem semiotik, kebudayaan memiliki aspek ekspresi yang fisik dan aspek makna.

Asumsi teoretis yang lain mengatakan bahwa tradisi lisan memiliki fungsinya yang unik. Menurut Bascom (1954, hlm. 341—346; Danandjaja, 2007, hlm. 19; Suwardi, 2009, hlm. 126), fungsi-fungsi folklore ada empat, yaitu: *pertama*, sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; *kedua*, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; *ketiga*, sebagai alat pendidikan anak-anak; dan *keempat*, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

METODE

Data dalam penelitian ini dikategorikan sebagai data kualitatif. Data itu bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bisa pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat (Ahimsa-Putra, 2009, hlm. 18). Dengan demikian, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif di mana data dikumpulkan dengan observasi (pengamatan terlibat), wawancara dan studi dokumentasi.

Setelah memperoleh data di lapangan, data tersebut diolah mulai dari mengedit data, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan analisis yang menggunakan teori semiotik dan teori fungsi.

Tahap menganalisis yang pertama adalah dengan melihat tradisi lisan *Kenduri Sko* sebagai fakta semiotik yang terbagi dalam aspek empirik dan non-empirik. Secara empirik dianalisis makna yang ada dalam pepatah-

petitih pengukuhan pemangku adat masyarakat desa Kotoiman, Kabupaten Kerinci. Dalam aspek empirik, karya sastra dilihat dan didengar lewat aspek tulisan atau bunyinya. Aspek bunyi dan tulisan itulah yang menjadi aspek empirik karya sastra, yang menjadi aspek yang dapat dialami indera manusia. Sebagai sesuatu yang empirik, aspek tulisan dan bunyi merupakan aspek yang paling pasti dari karya sastra (Faruk, 2012, hlm. 78).

Secara non-empirik dilihat makna secara keseluruhan di dalam kesadaran kolektif kebahasaan dan kesadaran kolektif kebudayaan. Aspek non-empirik karya sastra adalah makna. Pada umumnya yang dipandang dalam lokus makna adalah kesadaran (*consciousness*) manusia. Meskipun demikian, karena tidak dapat atau sukar didekati, terdapat berbagai macam pendapat mengenai sifat kesadaran itu. Ada yang menganggapnya terletak dalam kesadaran individu (pengarang) dan ada pula yang menganggapnya terletak dalam kesadaran kolektif. Pandangan mengenai kesadaran kolektif pun ternyata juga bermacam-macam. Ada yang memandangnya terletak dalam kesadaran kolektif kebahasaan, di dalam kesadaran kolektif kebudayaan, dan ada pula yang memandangnya terdapat dalam kesadaran kolektif kesastraan.

Tahap analisis selanjutnya adalah dengan menerapkan teori fungsi Bascom untuk melihat kesesuaian fungsi *Kenduri Sko* di dalam keunikannya sebagai folkore penting di dalam masyarakat Kerinci. Dengan demikian, menemukan makna-makna yang ada di dalam *Kenduri Sko* dapat memberikan ketepatan dan kekuatan pada fungsi-fungsi *Kenduri Sko* tersebut di dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ditemukan benda/piranti budaya, fungsi pakaian pemangku adat, tahapan

cara *kenduri Sko*, dan tanda *kenduri Sko* dalam kacamata semiotika. Berikut ini uraian satu per satu pembahasannya.

Deskripsi Tradisi Lisan *Kenduri Sko*

Kenduri Sko merupakan suatu tradisi acara adat yang dimiliki masyarakat Kerinci, Jambi. Tradisi ini telah dimiliki oleh masyarakat Kerinci sejak zaman nenek moyang mereka sekitar abad ke-7. Dapat dikatakan seluruh masyarakat Kerinci baik orang tua hingga anak remaja, warga desa (yang tinggal di kabupaten Kerinci) dan yang tinggal kota Sungaipenuh mengenal tradisi ini, namun, belum mengetahui berbagai makna dan fungsi yang terdapat di dalam *Kenduri Sko*. *Sko* dalam bahasa Kerinci berarti Pusaka. Sementara itu, *Kenduri* berarti perjamuan makan, minta berkat, atau selamatan. Dengan demikian, pengertian *Kenduri Sko* adalah ritual selamatan atas apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang, seperti pusaka berupa tanah kaum (kaum dalam pengertian adalah yang menjadi keturunan nenek moyangnya saja) yang dapat diolah menjadi tanah pertanian (di Kerinci tanah ini diolah menjadi tanah pertanian berupa padi, sayur-sayuran dan perkebunan berupa kopi, kayu manis, dan sebagainya). Selain pusaka berupa tanah, juga diwariskan pusaka berupa benda-benda seperti keris, tombak, tameng, pedang, rambut panjang, dan sebagainya. Sementara itu, pusaka yang dapat digunakan berupa gelar adat yang menjadi dasar *Kenduri Sko* diadakan, yaitu pengangkatan gelar adat kepada masyarakat yang sudah ditetapkan secara adat.

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah panen terutama panen hasil sawah yang pada awalnya dilakukan untuk tujuan meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama masyarakat yang memanen (Abas, 1985, hlm. 174—175). Tujuan dari pelaksanaan *Kenduri Sko* ini adalah:

1. Mengangkat dan menobatan gelar kepada

pemangku-pemangku adat yang baru, sebagai pengganti pemangku adat yang telah berhenti sesuai dengan yang telah diatur oleh adat yang ada. 2. Memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, juga kepada roh nenek moyang, roh para leluhurnya, agar diberi rezeki yang melimpah karena setelah kegiatan *Kenduri Sko* ini penduduk setempat akan kembali ke sawah dan ladang. 3. Memeriksa kembali tanah-tanah pusaka yang lahir dari rumah pusakanya yang sekarang mungkin saja sedang berada pada tangan orang lain atau di dusun lainnya. 4. Mengumpulkan semua sanak keluarga yang terpencar-pencar, berkumpul dalam rumah keluarganya dan rumah pusakanya (Abas, 1985, hlm. 174—175).

Menurut adat Kerinci pusaka terbagi menjadi empat bagian, yaitu: Harta, *ske*, ilmu, dan *gawe kerapat* atau gotong royong. Harta dan *ske* merupakan warisan budaya yang memiliki wujud bendanya (*tangible*), sedangkan ilmu dan *gawe kerapat* merupakan warisan budaya nenek moyang tertanam dalam pikiran/kesadaran masyarakat secara turun temurun (*intangible*). Harta merupakan pusaka yang datang dari pihak orang tua laki-laki atau bapak. *Ske* merupakan pusaka yang datang dari pihak orang tua perempuan atau ibu. *Ske* sendiri terdiri atas dua macam, yaitu *Ske* tanah boleh di-*ico* (diolah, digarap, dimanfaatkan) dan *Ske* gelar boleh dipakai, *ske* gelar ini adalah *ske* yang dihibahkan oleh ibu kepada mamak (saudara laki-laki ibu) sebagai penerima mandat. Ilmu merupakan pusaka yang datang dari guru. Sementara itu, *Gawe Kerapat* merupakan pusaka yang datangnya dari orang banyak.

Dalam *Kenduri Sko* terdapat juga kegiatan *Kenduri Pusaka*. *Kenduri Pusaka* merupakan kegiatan penurunan pusaka yang terdapat di dalam kaum atau desa. Jika kegiatan *Kenduri Pusaka* dilaksanakan maka dilaksanakan juga kegiatan *Kenduri Sko*. Di desa-desa yang

memiliki benda pusaka biasanya memiliki dan melangsungkan kegiatan *Kenduri Sko* ini. Akan tetapi, ada juga desa-desa tertentu yang tidak memiliki benda pusaka juga tetap melaksanakan *Kenduri Sko*. *Kenduri pusaka* dan *kenduri sko* di tiap-tiap desa memiliki perbedaan waktu dalam pelaksanaannya. Ada yang melaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, ada yang delapan tahun, dan lima tahun sekali.

Perbedaan waktu pelaksanaan masing-masing desa ini terjadi karena perbedaan akan masa pengukuhan gelar adat yang dimiliki oleh tiap-tiap desa. Apabila dalam satu desa ada masyarakatnya yang harus menerima gelar adat dengan alasan seperti menggantikan yang purna tugas dalam kaum, karena melanggar norma adat, atau meninggal dunia. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ini tidak memiliki waktu berkala yang konstan.

Itu sebabnya *Kenduri Sko* pada esensinya merupakan acara pengukuhan gelar suku atau kepala adat. Pengukuhan gelar ini adalah yang pertama dilakukan di dalam tahapan yang dilakukan di dalam tradisi *Kenduri Sko* karena yang utama dari tradisi ini adalah ada pada pemilikinya. Desa yang sudah tidak memiliki benda-benda pusaka juga dapat melaksanakan kegiatan *Kenduri Sko* ini (Zakaria, 1984, hlm. 177). Artinya, kegiatan penurunan benda pusaka yang dimiliki masyarakat desa menjadi rangkaian kegiatan di dalam *Kenduri Sko*. Adapun kegiatan penurunan benda pusaka, yaitu dikeluarkannya semua benda pusaka yang berasal dari nenek moyang mereka dari tempat penyimpanannya untuk disucikan atau dibersihkan oleh para suku atau kepala adat yang telah dikukuhkan disaat *Kenduri Sko* dan disaksikan oleh seluruh masyarakat Kerinci. Proses penurunan benda pusaka tersebut, menurut Zakaria (1984, hlm. 177) berlangsung sebelum acara pengukuhan. Berikut ini contoh gambar pusaka dalam *Kenduri Sko*.

Gambar 1
Pusaka (Keris, Pedang, Tameng, Rambut Panjang, dan Dua Buah Kotak)



Foto: Ricky A. Manik

Mengacu gambar 1 adalah benda pusaka yang dimiliki oleh masyarakat desa Kotoiman, Kerinci. Adapun pusaka itu terdiri dari keris, pedang, tameng, rambut panjang (milik leluhur), dan dua buah kotak tidak ketahu isinya. *Sko* tersebut telah diturunkan dan telah dibersihkan dengan air yang diberikan bunga. Di sekitar *sko* terdapat beberapa sajian yang menjadi syarat penurunan *sko* tersebut.

Warisan *sko* atau gelar pusaka *kelebu* (suku) pada prinsipnya secara turun temurun akan di sandang oleh mamak kelebu. Gelar *sko* mamak *kelebu* merupakan titel jabatan selaku raja adat, tetua adat atau kepala suku. Gelar tetua adat tersebut akan di sandang seumur hidup dan tidak dapat diganti atau digilir oleh saudara-saudara senenek sekalipun. Akan tetapi, kedatangan etnis lain yang kemudian melakukan perkawinan dengan etnis Kerinci membuat gelar *sko* bisa berpindah dan tidak digilir berdasarkan saudara senenek.

Masyarakat Kerinci mengenal sistem masyarakatnya yang menganut sistem *sko*

tiga takah (tingkatan). Pengertian *sko* berasal dari kata “saka” yang berarti keluarga atau nenek moyang dari pihak ibu. *Sko* tiga takah merupakan bentuk struktur pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Kerinci. Sistem *sko* tiga takah itu dalah Depati atau setingkat Depati, Permenti atau Ninik Mamak, dan Tenggana atau anak jantan. Untuk jadi Depati atau Ninik Mamak dipilih oleh masyarakat anak jantan yang telah memenuhi persyaratan. Hal ini dikarenakan prinsip adat Kerinci dan gelar *sko* yang melekat pada diri seseorang itu haruslah memiliki sifat yang *kawi* (kuat). Depati dan Ninik Mamak merupakan simbol tertinggi pada struktur lapisan sosial masyarakat Kerinci. Kedudukan dan fungsi yang melekat berupa gelar *sko* menjadikan ia *bangsawan jabatan* pada sistem” *sko tiga takah*”. Oleh karena itu, *Sko* merupakan gelar pusaka turun temurun yang disandang oleh raja adat atau kepala suku.

Nasution (2017, hlm. 80) mengatakan bahwa pemangku adat dalam menjalankan tugas memberi izin ajun-arrah bagi kegiatan anak-kemenakannya. Ajun arah adalah tanah yang telah ditunjuk secara adat dan arahnya telah ditentukan berdasarkan fungsinya. Nasution (2017, hlm. 80--81) juga menjelaskan ada tiga perkara yang tidak boleh diajun-arrah oleh Depati Ninik Mamak yang dijabarkan sebagai berikut. Pertama, *Jeluang di tengah negeri*, yaitu ajun-arrah yang telah diberikan kepada seseorang dan tidak boleh diberikan kepada orang lain. Akan tetapi, ajun-arrah ini memiliki batas waktu yang dapat disesuaikan dengan aturan adat setempat, kemudian arah digulung dan dikembalikan kepada hak negeri/dusun sebagai wewenang Depati Ninik Mamak. Kedua, *Kayu ara empang berakar*, yaitu rumah atau lumbung padi/rangkiang yang telah rusak, tetapi masih terdapat tanda berdirinya walaupun hanya sebatang tonggak. Ketiga, *Galung terlentang*, yaitu cocok tanam yang letaknya di luar parit bersudut empat/negeri yang sudah dimiliki atau dipelihara seseorang maupun

kaum, misalnya pendam pekuburan dan belukar yang sudah tidak digarap lagi.

Benda/Piranti Budaya dalam Kenduri Sko

Perhelatan *Kenduri Sko* yang merupakan rangkaian acara yang besar yang banyak menggunakan perlengkapan acara. Perlengkapan dalam *Kenduri Sko* ini dapat dianggap sebagai benda-benda budaya. Adapun benda-benda budaya yang digunakan di dalam acara *Kenduri Sko* yaitu: Pertama, Tarup berukuran besar di atas tanah *Mendapo* (tempat berlangsungnya upacara adat *Kenduri Sko*). Benda ini hanya berfungsi sebagai sarana tempat puncak kegiatan *Kenduri Sko* berlangsung. Kedua, umbul-umbul atau bendera berwarna-warni disekitar tempat upacara. Benda ini menandakan akan keriaan atau kegembiraan masyarakat Kerinci dalam melangsungkan *Kenduri Sko*. Fungsinya hanya menambah kemeriahan perhelatan. Ketiga, bendera berwarna-warni berbentuk segitiga siku-siku berukuran besar (dalam bahasa Kerinci bendera ini disebut dengan *karamtang*). *Karamtang* ini dipasang di tempat terbuka pada ketinggian mencapai 30 meter. Pada bagian puncaknya dibuat seperti tanduk kerbau. Bendera ini merupakan sebuah isyarat tentang adanya *Kenduri Sko* dan sekaligus menjadi penanda undangan bagi masyarakat banyak untuk datang menghadiri upara yang sakral itu. Keempat, pakaian adat, keris, dan tongkat yang dipakai oleh para pemangku adat memiliki makna akan kebesaran dan kewibawaan seseorang yang mengemban tugas adat di dalam masyarakatnya. Keris bagi pemangku adat bermakna sebagai alat otoritas dalam memberi sanksi/hukum kepada mereka yang melanggar adat, sedangkan tongkat bermakna sebagai pemandu arah atau penuntun dalam menjalankan keharmonisan dan keseimbangan hidup di dalam masyarakat. Kelima, pakaian adat para Dayang (dalam bahasa Kerinci disebut dengan Lita dan Kulok). Keenam, pedang Hulubalang untuk keperluan Pencak

Silat. Pedang ini lebih kepada pemaknaan akan senjata kaum yang dapat difungsikan jika ada musuh yang mengancam kaum. Ketujuh, sesajian berupa ketan kuning, ketan hitam, ketan putih, telur ayam, ayam kuning, ayam hitam, bunga tujuh rupa, kemenyan, dan adonan sirih nan sekapur (daun sirih yang sudah diberi kapur) – rokok nan sebatang (rokok yang telah dilinting dari daun aren). Kedelapan, gong, gendang dan rebana untuk keperluan kesenian daerah yang akan ditampilkan dalam rangkaian prosesi upacara.

Gambar 2
Bendera *Karamtang* (Menandakan di Desa sedang Berlangsung Kenduri Sko dan Sesajian)



Foto: Ricky A. Manik

Gambar tersebut adalah bendera *karamtang* yang menjadi penanda bagi desa tersebut sedang berlangsung acara *Kenduri Sko*. Bendera yang dipasang dengan ketinggian hingga 30 meter itu menjadi alat komunikasi kepada desa lain atau warga lain sebagai pemberitahuan adanya *Kenduri Sko*. Gambar berikutnya berupa

sesajian yang dibutuhkan untuk keperluan penurunan benda-benda pusaka.

Fungsi Pakaian Pemangku Adat

Dalam berpakaian, para Depati dan Ninik Mamak menggunakan pakaian adat yang memiliki arti dan makna tersendiri menurut adat Kerinci. Antara Depati dan Ninik Mamak dalam menggunakan dan memakai pakaian adat pun memiliki perbedaan. Perbedaan itu dapat dilihat dari letak pada ikat kepala dan selempang sarungnya. Ikat kepala Depati menggunakan seluk dan Ninik Mamak menggunakan lita. Begitu pula halnya dengan kain sarungnya, jika Depati menggunakan sarung lurus sedangkan Ninik Mamak menggunakan sarung miring. Umumnya pakaian Depati dan Ninik Mamak berwarna hitam dengan hiasan sulaman benang warna kuning pada dada. Warna hitam pada pakaian Depati dan Ninik Mamak ini merupakan lambang kekuatan yang disokong oleh rakyat banyak. Sedangkan warna kuning dapat dimaknai sebagai kekuasaan yang berundang berlembago, yaitu Depati dan Ninik Mamak dalam melaksanakan kekuasaannya harus berdasarkan undang dan lumbago. Pakaian pemangku adat ini selain digunakan pada perhelatan *Kenduri Sko* juga digunakan pada saat menghadiri pesta pengantin.

Gambar 3
Pemangku Adat yang Dikukuhkan



Foto: Ricky A. Manik

Gambar 3 adalah para pemangku adat di Desa Kotoiman yang akan dikukuhkan dan menerima gelar adat. Para pemangku adat ini akan menerima sumpah *karang setio* yang menjadi aturan, nilai, dan norma yang harus mereka jalankan di dalam kehidupan masyarakat desa Kotoiman.

Rangkaian Acara *Kenduri Sko* Desa Kotoiman, Kecamatan Danau Kerinci

Tanggal 1 April 2014, Pukul 08.00 pagi, masyarakat desa Kotoiman berkumpul dan berdatangan ke tanah Mendapo. Mereka antusias dalam keterlibatan dan menyaksikan acara tersebut. Para ibu-ibu atau pihak perempuan berkumpul dan memasak makanan untuk masyarakat dan tamu yang akan dimakan bersama diakhir acara *Kenduri Sko*. Untuk makanan sendiri disiapkan satu ekor sapi dan nasi yang disumbang secara beramai-ramai oleh warga desa Kotoiman. Selain itu ada juga lemag, yaitu makanan yang dimasak dengan beras ketan dan dimasukan ke dalam bambu, lalu dibakar. Lemang ini kemudian dihias dengan menggunakan kertas minyak warna-warni. Lemang ini nantinya akan dibagikan ke warga dan para tamu yang datang.

Adapun rangkaian acara yang dilangsungkan di dalam *Kenduri Sko* adalah Pencak Silat, Tari Persembahan, Tarian *Asyiek*, Tari Massal, dan Tari *Rangguk*. Kesemua itu unsur hiburan di dalam tradisi *Kenduri Sko* dan bukan menjadi esensi tradisi tersebut. Unsur hiburan itu bisa dipastikan ada karena masyarakat Kerinci yang masih menjaga berbagai kesenian tradisional yang mereka miliki. Makna kehadiran hiburan ini adalah ekspresi kegembiraan dan sukacita masyarakat karena memiliki pemangku adat yang baru dan mendapatkan berkah panen yang berlimpah yang berasal dari pusaka Tuhan dan nenek moyang. Sementara itu, penurunan pusaka (jika suatu desa itu memiliki pusaka) juga menjadi bagian tradisi tersebut. Makna dari penurunan

ini penghargaan kepada nenek moyang dan rasa ikatan emosional kaum yang memilikinya, sedangkan fungsinya untuk menerima berkah dari nenek moyang karena sudah menjaga dan merawat pusaka yang ditinggalkan. Pada acara penobatan para pemangku adatlah acara *Kenduri Sko* ini dapat berlangsung, sebab jika tidak ada penobatan gelar adat, *Kenduri Sko* tidak dapat dilaksanakan. Penobatan para pemangku adat sendiri terdiri dari depati, ninik mamak, dan tengganai.

Dalam mengadakan penobatan para pemangku adat di acara *Kenduri Sko* terdapat pidato adat yang disebut *deto talitai*. *Deto talitai* adalah rangkaian pidato adat yang disampaikan dalam bahasa berirama, dilakukan pada saat upacara *Kenduri Sko* dan pengukuhan gelar kebesaran tertua adat atau kepala suku Depati ataupun Ninik Mamak. Pidato adat ini berbentuk prosa berirama dan di dalamnya terdapat pepatah petitih. Setelah penyampaian pidato *deto talitai* oleh orang yang ditugaskan biasanya seseorang yang berjabatan Pemangku, Ninik Mamak, Depati atau setingkat depati. Diikuti dengan maklumat sumpah karangsetio yang berisi peringatan keras pada orang yang menyandang gelar *ske* yang dikukuhkan pada hari ia dinobatkan menjadi ketua adat (depati). Sumpah *karang setio* berupa pepatah-petitih tersebut secara umum terdapat pada masing-masing lurah atau wilayah persekutuan adat Kerinci. Isi dari pepatah-petitih ini akan penulis analisis di dalam sub berikutnya.

Setelah semua acara *Kenduri Sko* selesai, semua pusaka yang telah dibersihkan akan diletakkan kembali di tempat adat yang telah disediakan yang bernama *rumah gadang Kerinci*. Setelah itu masyarakat membagikan lemang yang telah dihias dengan kertas warna kepada warga dan para tamu yang hadir di acara *Kenduri Sko*. Akhir dari rangkaian kegiatan ini adalah makan bersama di seluruh masyarakat dan tamu sebagai bentuk ucapan syukur dan selamat bagi masyarakat pemilik pusaka dan

warisan leluhur nenek moyang mereka.

Dari rangkaian peristiwa tradisi *Kenduri Sko* menandakan bahwa masyarakat Kerinci sangat mengedepankan adat istiadat sebagai cara kehidupan bermasyarakat. Bagi masyarakat Kerinci, pusaka (*ske*) adalah hal yang paling utama sebagai identitas dan jati diri. Oleh karena itu, masyarakat Kerinci sangat menghargai pusaka yang mereka miliki, baik pusaka berupa tanah (rumah/sawah/kebun) yang diberikan oleh Tuhan, pusaka yang diberikan secara turun temurun oleh nenek moyang berupa benda (pedang, tombak, rambut, dan sebagainya), dan pusaka berupa gelar adat yang diberikan. Penghargaan akan pusaka itu semua, dimanifestasikan oleh masyarakat Kerinci di dalam tradisi lisan *Kenduri Sko*.

***Kenduri Sko* sebagai Fakta Semiotik**

Kenduri Sko dikatakan sebagai fakta kebudayaan karena ia merupakan objek manusiawi fakta kemanusiaan, atau fakta semiotik, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. *Kenduri Sko* memiliki eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan seni lainnya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun atas hubungan antartindakan, *Kenduri Sko* merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam.

Sebagai fakta kemanusiaan, *Kenduri Sko* merupakan ekspresi dari kebutuhan tertentu manusia, sebagai fakta semiotik *Kenduri Sko* itu mempunyai ciri khas yang perlu diketahui.

Aspek Empirik dalam Pepatah-Petitih *Kenduri Sko*

Pepatah-petitih yang disampaikan pada saat pengukuhan pemangku adat dalam helat *Kenduri Sko* bagi masyarakat Kerinci ini

merupakan aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang harus dijalankan atau dilaksanakan oleh seluruh masyarakatnya secara umum dan pemangku adat secara khusus.

Rapek-rapeklah anak janteang anak batino dalon dusun ineih dengea pasak-pasak.

Terjemahan:

Rapat-rapatlah anak jantan anak perempuan dalam dusun ini, dengar jelas-jelas.

Artinya, pepatah-petitih ini merupakan kesadaran kolektif bagi masyarakat pemilikinya. Aturan, norma dan nilai yang terkandung di dalam pepatah-petitih tersebut menginginkan, baik anak jantan (pihak laki-laki) maupun anak betina (pihak perempuan) haruslah bersatu padu hidup rukun dalam membangun keharmonisan baik di dalam keluarga sebagai pranata sosial terkecil maupun masyarakat desa atau kampung/dusunnya. Rapat-rapat mengartikan ada penekanan bahwa seluruh pihak segala sesuatu harus dilakukan dengan musyawarah atau perbincangan dengan tujuan kesepakatan bersama sehingga keputusan yang akan diambil oleh kaum akan bermanfaat bagi kepentingan bersama. “dengar jelas-jelas” bertujuan agar segala keputusan yang diambil dipahami dan dipedomani secara bersama sehingga disuatu hari tidak terjadi kesalahpahaman.

Segala aturan, norma, dan nilai yang dibuat ini telah dilakukan semacam sumpah kepada karang setia, suatu tempat yang menjadi tempat tertinggi bagi nenek moyang atau leluhur. Selain itu, janji kepada rumah, tangga, larik, dan jajar adalah janji dalam melakukan dan melaksanakan dikehidupannya baik di tempat tinggal sendiri atau kampung halaman sendiri (rumah), perjalanan hidup yang sulit (tangga), jalan hidup disaat senang (larik), dan jalan hidup yang dikatakan sulit, tidak, dikatakan senang, tidak (jajar). Semuanya itu diberikan hanya untuk kebahagiaan dan keharmonisan

dalam hidup melalui simbol kesejahteraan, yaitu beras dan kerbau.

Adepun kama ineih melakaukan buot dingon karang setio, di ateh baserau ngan baimbea anak janteang anak batino, kepado umoh kapado tanggo, kapado laheik kapado jajo, manganengohkan tando kbea sikou breh sratauh, ndok jadi Depatai dan Permentai.

Terjemahan:

Adapun kami ini melakukan buot dengan karang setia, di atas berseru dan berimbau anak jantan anak perempuan. Kepada rumah, kepada tangga, kepada larik, kepada jajar mengengahkan tanda kerbau seekor, beras seratus hendak jadi Depati dan Permenti.

Semua aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di dalam adat masyarakat Kerinci sudah dibuat dan dilakukan oleh leluhur dan harus dijunjung/diamalkan pula oleh generasi selanjutnya sebagai penjaga warisan nenek moyang. Apabila aturan, norma, dan nilai-nilai ini dilanggar atau diabaikan, mendapatkan atau menerima sanksi/hukum, baik secara alam maupun yang berlaku di tengah masyarakat pemilikinya.

Masauk pado karang stio ngan samangkauk. Sapo ngising kno miang, sapo nguyang kno rbeah, sapo mancak mulih utang, sapo nindeih mulih garoih. Ideak bulieh nuhok kawang saireing, ideak bulieh nguntein kae dalon lipatan. Ideak bulieh bakuroak bakandon daleang, ideak bulieh pepak di luo unceing di dalon. Kalou diparbuot, padoi di tanang lalang tumbouh, kunyaet ditanang puteih isi, anak dipangkau jadi bateu.

Terjemahan:

Masuk pada karang setia yang semangkuk. Siapa mengesek kena miang, siapa menggoyang kena rebah, siapa berbuat salah beroleh hutang, siapa menindih beroleh garis. Tidak boleh menohok kawan seiring, tidak boleh menggantung dalam lipatan. Tidak boleh berkurung berkandang dalam, tidak boleh pepat di luar runcing di dalam. Kalau di

perbuat, padi di tanam ilalang tumbuh, kunyit di tanam putih isi, anak dipangku jadi batu.

Segala aturan yang dibuat tidak dapat dilanggar, sebab semua pelanggaran aturan itu akan mendapatkan konsekuensi hukuman secara alamiah atau terjadi dengan sendirinya, semacam kutukan. Mereka yang telah dikukuhkan sebagai panutan di dalam masyarakat harus memiliki karakter-karakter baik, seperti melakukan tindakan sesuai dengan perkataan, bertindak demi kepentingan sendiri dan kelompok tertentu, dan jangan menjadi biang masalah di dalam masyarakat. Jika pelanggaran itu terjadi, bukan saja mendapatkan kutukan, tetapi juga mesti membayar denda yang menjadi hukum adat.

Didendo dingan breh saratauh kbou sikau. Kalou traso awak dilabeuhkan glo, dijadikan gleak dingan ilei, dijadikan tpauk dingan tarai, traso gedeang ndok malando, traso panjang ndok malilaik.

Mangupak mangupur balea, bagaligo buleak sakendok atai. Basutang di matao brajea di atai, babeneak ka mpou kakai. "itoh salah!" Lahe mulih utang batin dimakon karang stio nan samangkauk. Kinai lah diangauh breh sratauh kbea sikau, suko jadoi suko manjadoi, glo jateuh pusko tibeo

Terjemahan:

Di denda beras seratus kerbau seekor. Kalau terasa kita berikan gelar, dijadikan gelak dengan ilir, dijadikan tepuk dengan tari, terasa besar hendak melanda, terasa panjang hendak melilit. Mengupak mengupur balai, berbuat sekehendak hati. Bersutan di mata, beraja di hati, berbenak ke empu kaki. "Itu salah!" Lahir dapat hutang, batin di makan karang setia nan semangkuk. Sekarang sudah dihangus beras seratus, kerbau seekor, suka jadi suka menjadi gelar jatuh pusaka kita...."

Para pemangku adat ini harus menjadi panutan/teladan baik di dalam perilaku sehari-hari atau di dalam kehidupan adat masyarakat Kerinci. Pemangku ini juga yang menjadi

pembawa arah dan tujuan menuju kehidupan yang harmonis dan seimbang di tengah masyarakat. Pelanggaran sekecil apapun akan menerima hukuman tidak saja bagi diri sendiri tetapi bisa bagi keluarga ataupun kaumnya. Apapun yang diperbuat tidak menjadi berkah bagi diri dan kaumnya. Dengan gelar adat yang diberikan inilah segala aturan, norma, dan nilai-nilai adat dapat dilakukan sebagaimana yang diinginkan dalam mencapai kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan baik keluarga suku dan kaumnya.

Pepatah-petitih yang ada di dalam tradisi *Kenduri Sko* ini merupakan suatu konvensi di mana di dalamnya terdapat aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang mengikat pada anggota-anggota masyarakatnya, terutama bagi mereka yang telah diberikan gelar adat. Para pemangku adat yang telah dikukuhkan dengan pembacaan pepatah-petitih harus mampu membawa masyarakat untuk menghayati dan patuh terhadap norma-norma yang ada di dalam lingkungan adat.

Aspek Nonempirik dalam *Kenduri Sko*

Aspek nonempirik dalam sastra adalah makna yang menjadi kesadaran manusia. Menurut Faruk (2012, hlm. 78), mencatat bahwa mengenai sifat kesadaran itu ada yang menganggapnya terletak dalam kesadaran individu (pengarang) dan ada pula yang menganggapnya terletak dalam kesadaran kolektif, baik kesadaran kolektif kebahasaan, kebudayaan, maupun kesadaran kolektif kesastraan.

Sebagai Kesadaran Kolektif

Melalui *Kenduri Sko* inilah anggota-anggota masyarakat saling berinteraksi. Seperti yang dikatakan oleh Dillthey (dalam Seung, 1982, hlm. 46) bahwa dengan selalu diinisiasi dan dididik dalam pikiran objektif yang sama, anggota-anggota masyarakat dapat berfikir dan merasa, melakukan aksi dan reaksi, lewat satu perangkat konvensi yang sama. Geertz

mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu pola makna yang ditafsirkan/diteruskan secara historis yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolik, di mana melalui bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan bersikap tentang kehidupan (Geertz, 1992, hlm. 82).

Dalam pengertian tersebut, *Kenduri Sko* merupakan warisan leluhur dalam menjaga keharmonisan masyarakat di dalam kehidupannya. *Kenduri Sko* menjadi komunikasi simbolik yang harus dilakukan agar masyarakat tetap memiliki rasa syukur kepada Tuhan sebagai pemberi pusaka dan nenek moyang sebagai pemberi pusaka gelar. Selain itu, komunikasi simbolik yang menciptakan kebersamaan, keakraban, keterbukaan, dan sebagainya sebagai cara hidup masyarakat.

Kenduri Sko merupakan representasi dari kesadaran kolektif bagi masyarakat Kerinci di mana segala perangkat/piranti budaya, bahasa, dan tindakan ada di dalam pikiran objektif yang sama. Hal ini termanifestasi di dalam rangkaian acara *Kenduri Sko* tersebut di mana seluruh elemen masyarakat bersama-sama melakukan perhelatan tersebut, mulai dari peran adat, peran peran ibu-ibu, para pemuda-pemudi, hingga anak-anak. Mereka semua ambil bagian di dalam *Kenduri Sko*.

Kesadaran Kolektif Kebahasaan

Dalam *Kenduri Sko* ini digunakan bahasa Kerinci baik di dalam nama benda-benda/piranti yang digunakan dalam perhelatannya maupun sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pelaksanaannya. Bahasa-bahasa yang digunakan di dalam tradisi *Kenduri Sko* itu, seperti *Anak Jantan*, *Anak Betina*, *Kenduri Sko*, *ske tanah boleh di-ico*, *Ske gelar boleh dipakai*, *Gawe Kerapan*, *Kelebu*, *Ske tiga takah*, *Mendapo*, *Karamtang*, *Umoh Deh*, *Deto talitai*, *Seluk*, dan *Lita*.

Bahasa-bahasa asli Kerinci ini digunakan

sebagai bentuk kesadaran dan ekspresi komunikasi masyarakat Kerinci dalam menjunjung tinggi kebudayaan yang mereka miliki.

Kesadaran Kolektif Kebudayaan

Sebagai kesadaran kolektif kebudayaan, *Kenduri Sko* dapat dimaknai sebagai bentuk rasa syukur akan kepemilikan sebuah kebudayaan. Jika dalam *Kenduri Sko* terbagi dalam tiga bentuk maka ia juga terbagi dalam tiga makna. Makna pertama dalam bentuk penurunan pusaka adalah harta kepemilikan bersama akan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan bersama. Makna kedua dalam bentuk pengukuhan pemangku adat adalah kepemilikan akan adat yang di dalamnya terkandung aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Makna ketiga dalam bentuk makan bersama dan leumpang yang dibagikan adalah ucapan syukur atas kesejahteraan dan kemakmuran yang telah diberikan oleh Sang Pemberi dan mesti dinikmati secara bersama-sama.

Fungsi *Kenduri Sko*

Sebagai pola makna yang ditafsir atau diteruskan ke generasi selanjutnya, *Kenduri Sko* menjadi tradisi yang memiliki fungsi yang penting di dalam kehidupan masyarakat Kerinci. *Kenduri Sko* sudah menjadi identitas masyarakat Kerinci yang menganggap bahwa setiap orang Kerinci memiliki *ske*. Oleh sebab itu, merayakan kepemilikan itu merupakan angan-angan bersama sebagai manifestasi diri.

Tradisi ini dirayakan oleh seluruh lapisan masyarakat Kerinci pada suatu daerah. Berbagai peran masyarakat saling mendukung, membantu, bekerja sama, dalam penyelenggaraan pengukuhan gelar adat dan pesta sehabis panen sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada

nenek moyang. Seluruh masyarakat Kerinci percaya bahwa segala aturan, norma, nilai yang ada di dalam pepatah-petitih dan setiap peran *anak jantan* dan *anak betina* adalah harapan bersama dalam membentuk hubungan dan kehidupan harmonis antarkeluarga dan antarmasyarakat.

Hampir seluruh masyarakat Kerinci mengenal tradisi lisan ini. Tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat. Ketika Kenduri Sko diadakan, semua masyarakat bergotong royong menyukseskan perhelatan tersebut dengan peranannya masing-masing. Hal ini menandakan bahwa *Kenduri Sko* adalah keinginan bersama untuk membangun identitas kolektif yang mengikat dan menjadi sistem masyarakat dan kekerabatan. Menjunjung tinggi nilai, norma, dan aturan yang ada merupakan satu cara pandang masyarakat Kerinci dalam perilaku sosialnya.

Dari penjelasan tersebut menandakan bahwa *Kenduri Sko* memiliki fungsinya sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. *Kenduri Sko* menjadi alat untuk melihat jati diri atau identitas masyarakat Kerinci sebagai masyarakat dengan sistem kebudayaannya yang unik.

Sebagai Folklor, *Kenduri Sko* merepresentasikan dan melegitimasi eksistensi pranata dan lembaga kebudayaan. Pranata dan lembaga kebudayaan akan semakin eksis dan legal dengan adanya folklor sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat itu. *Kenduri Sko* merupakan alat pengesahan pranata-pranata di dalam struktur adat masyarakat Kerinci. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan pengangkatan gelar adat atau penobatan para pemangku adat.

Sebelum *Kenduri Sko* berlangsung, sudah dilakukan kegiatan berupa pemilihan anggota masyarakat yang akan diangkat dan dikukuhkan gelar adat. Proses pengangkatan gelar adat ini melalui beberapa tahap dengan prosedur

yang ada. Penentuan orang-orang yang akan diberikan gelar adat memiliki mekanisme tingkatan, mulai dari tingkat keluarga inti, *tengganai*, hingga ninik mamak. Orang yang telah diputus untuk dikukuhkan dalam tingkat keluarga akan dibawa ke tingkat *tengganai*. Pada tingkatan ini juga dimusyawarahkan untuk diputuskan dan dibawa ke tingkat ninik mamak. Pada tingkatan ninik mamak merupakan keputusan terakhir dalam menentukan orang yang akan dikukuhkan gelar adat.

Proses penentuan gelar adat melalui beberapa tingkatan di dalam masyarakat Kerinci menjadi penanda bahwa fungsi *Kenduri Sko* menjadi alat pengesahan pranata-pranata seperti keluarga inti, *tengganai*, dan ninik mamak. Pranata ini memiliki peranannya di dalam tradisi *Kenduri Sko*. Dalam teori fungsi Bascom, *Kenduri Sko* merupakan alat pengesahan pranata sosial dan lembaga-lembaga kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Depati, Ninik Mamak, dan *Tengganai* merupakan pranata sosial yang menjadi kebutuhan masyarakat Kerinci sebagai alat legitimasi baik secara hukum, politik, kekerabatan, dan perkawinan.

Semangat kebersamaan dalam *Kenduri Sko* yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari laki-laki dan perempuan, tua dan muda saling bahu-membahu demi kepentingan dan keharmonisan masyarakat. Dari awal sebelum *Kenduri Sko* berlangsung, kegiatan musyawarah dari tingkat keluarga, *tengganai* hingga ninik mamak merupakan pendidikan yang penting bagi masyarakat terutama bagi generasi berikutnya. Edukasi yang ada di dalam musyawarah pemilihan orang yang akan diberi gelar adat merupakan edukasi dalam hal menghargai perbedaan dan menerima pandangan yang bertolak belakang dari pandangan sendiri demi kebaikan bersama. Kerja sama yang dilakukan dalam menyelenggarakan kegiatan itu, mulai dari menyiapkan tempat, memasak makanan, menyiapkan berbagai rangkaian kegiatan seni,

dan lain sebagainya merupakan pendidikan yang didapat dari realitas kehidupan masyarakat. Hal yang juga dapat menjadi edukasi bagi generasi selanjutnya adalah norma, nilai, dan aturan yang terdapat di dalam pepatah-petitih adalah sikap hidup yang harus dijalankan dan diteladani oleh setiap masyarakat. Etos kerja, rasa sosial, saling berbagi, menjaga nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang terkandung di dalam *Kenduri Sko* merupakan pendidikan penting baik dalam hal menjaga identitas kolektif dan menjaga warisan leluhur. Kesemua yang ada di dalam *Kenduri Sko* itu merupakan fungsi pendidikan yang terdapat dalam teori fungsi Bascom.

Pepatah pepitih yang tertuang di dalam naskah pengangkatan dan penobatan pemangku adat merupakan norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh bukan saja pemangku adat yang dinobatkan, tetapi juga untuk masyarakat Kerinci selaku pemilik *Kenduri Sko*. Aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di dalam *Kenduri Sko* ini berfungsi sebagai pedoman dalam tindakan dan perilaku di tengah masyarakat. Tujuannya tentu saja untuk kebaikan dan keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat. Aturan, norma, dan nilai adat ini tidak serta merta membuat kehidupan masyarakat Kerinci hidup harmonis secara langgeng. Pelanggaran-pelanggaran juga pernah terjadi sehingga sumpah *karang setio* yang menjadi pedoman kurang memberi efek apa-apa kepada yang melanggar, sebab efek yang melanggar lebih berbentuk karma dan bukan sanksi secara langsung. Oleh karena itu, dibuatlah undang-undang adat yang berupa “Undang-undang yang Empat” untuk dapat diberlakukan baik aturan tersebut maupun sanksi yang diberikan. Adapun sanksi yang paling berat pernah terjadi yaitu berupa pembuangan dari desa karena telah dianggap melakukan aib bagi desa tersebut.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, makna tradisi lisan *Kenduri Sko* adalah suatu bentuk identitas dan kesadaran kolektif dalam menjaga nilai-nilai adat dan budaya nenek moyang bagi masyarakat Kerinci. *Kenduri Sko* juga dapat dimaknai sebagai rasa syukur atas warisan leluhur baik berupa benda pusaka, adat-istiadat, dan hasil panen. Itu sebabnya tradisi ini masih terus dilakukan oleh hampir semua masyarakat Kerinci di tiap-tiap desanya, terutama desa yang masih menyimpan pusaka kaum.

Kenduri Sko merupakan tradisi lisan yang memiliki keempat fungsi folklore yang dikemukakan oleh Bascom: *pertama*, sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan-angan suatu kolektif sebab di dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai, norma-norma dalam perilaku dan keharmonisan masyarakat pemilikinya. *Kedua*, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan di dalam sistem masyarakat Kerinci, seperti mengangkat Kedepatian, Ninik Mamak, dan Tenggana. *Ketiga*, sebagai alat pendidikan anak-anak yang dapat mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, etos kerja, saling berbagi, dan sebagainya. *Keempat*, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Selain dimaknai sebagai ucapan rasa syukur dan memiliki fungsi pentingnya di dalam masyarakat, tradisi lisan *Kenduri Sko* juga merupakan jati diri dan identitas masyarakat Kerinci. Artinya, *Kenduri Sko* adalah harga diri masyarakat Kerinci. Keempat fungsi yang terdapat di dalam *Kenduri Sko* memperkuat makna bahwa segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat harus diputuskan secara musyawarah, pekerjaan yang berat akan menjadi ringan bila dilakukan dengan kerja sama, hukum/aturan yang baik dan tegas akan menghasilkan masyarakat yang patuh dan

disiplin, dan pendidikan yang baik bisa didapat dari realitas kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Y. (1985). *Meninjau Hukum Adat Alam Kerinci*. Sungai Penuh: Andalas.
- Ahimsa-Putra, H.S. (2009). Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan. *Paper in Stadium General in Linguistik Studi Programe. Bandung: Postgraduate School of University of Education Indonesia*.
- Bascom, W.R. (1954). Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*. <https://doi.org/10.2307/536411>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fredian, T.N. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Journal Inovasi*. VOL. 08, NO. 04.
- Ikhsan, L.P.R. (2018). Ritual Tari Tauh Dalam Kenduri Sko (Studi Interpretivisme Simbolik: Masyarakat Desa Lolo Hilir). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya*, 12. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4119>.
- Nasution, S. (2017). Tradisi Kenduri Sko Dan Memandikan Benda-Benda Pusaka Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Retrieved from <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/208>
- Ramadani, Y., & Qommaneecei, A. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018>.
- Rohimah, I.S. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya), *I(I)*, 15–23. Retrieved from <http://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/2%0A>
- Sepdwiko, D. (2016). Hadirnya Musik Gong Perunggu dalam Upacara Adat Kenduri Sko pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Sitakara*, 1 (1).
- Seung, T.K. (1982). *Semiotics and thematics in hermeneutics*. New York: Columbia University Press.
- Suwardi, E. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Zakaria, I. (1984). *Tambo sakti alam Kerinci*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.